

Pendekatan Teori Belajar dalam Pengembangan Kurikulum PAI: Upaya Mewujudkan Pembelajaran Islami yang Efektif

Mike Andrini¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴

UIN Raden Intan Lampung
Mikeandrini1@gmail.com

Submit	Review	Publish
6 November 2025	10 November 2025	2 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Pendekatan ini menitikberatkan pada penelaahan sistematis terhadap artikel jurnal terakreditasi dan laporan penelitian yang relevan, sehingga analisis difokuskan pada kajian literatur yang mendukung pembahasan teori belajar dalam konteks kurikulum PAI. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas, dan keterbaruan. Data dianalisis melalui proses membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menafsirkan isi literatur untuk mengidentifikasi keterkaitan antara teori belajar dan komponen kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behavioristik berperan dalam membentuk kebiasaan religius melalui pembiasaan dan penguatan, teori kognitif memperkuat kemampuan berpikir rasional serta pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, teori konstruktivistik mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung, diskusi, dan keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan; sedangkan teori humanistik berkontribusi pada pengembangan potensi diri, motivasi, dan karakter spiritual peserta didik. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan teori belajar dalam PAI menghadapi tantangan, seperti dominasi metode ceramah, keterbatasan pemahaman guru terhadap teori modern, minimnya fasilitas pendukung, serta evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif. Integrasi keempat teori tersebut menghasilkan kurikulum PAI yang lebih seimbang, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, strategi implementasi yang efektif perlu meliputi peningkatan kompetensi pedagogik guru, penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, serta pengembangan sistem evaluasi holistik yang menilai ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Dengan demikian, penerapan teori belajar dalam kurikulum PAI diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang Islami, bermakna, dan relevan dengan tuntutan era modern.

Kata Kunci: teori belajar, kurikulum PAI, behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik

Abstract

The results indicate that behaviorist theory plays a role in forming religious habits through repetition and reinforcement, cognitive theory enhances rational thinking skills and deep understanding of Islamic teachings, constructivist theory encourages active learning through direct experience, discussion, and student involvement in knowledge construction, while humanist theory supports the development of personal potential, motivation, and spiritual character. The study also identifies several challenges in applying learning theories within the PAI curriculum, including the dominance of lecture-based methods, limited teacher understanding of modern theories, insufficient supporting facilities, and evaluation practices that remain focused on cognitive aspects. The integration of these four learning theories, if implemented effectively, can produce a PAI curriculum that is balanced, contextual, and oriented toward the formation of Islamic character. Therefore, recommended implementation strategies include enhancing teachers' pedagogical competence, applying active and contextual learning methods, and developing a holistic evaluation system that assesses cognitive, affective, and psychomotor domains equally. Through this approach, the

application of learning theories in the PAI curriculum is expected to create education that is Islamic, meaningful, and relevant to the demands of the modern era.

Keywords: *learning theories, PAI curriculum, behaviorist, cognitive, constructivist, humanist*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional dan berfungsi secara strategis untuk menanamkan akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran religius siswa. Namun, sistem pembelajaran PAI menghadapi tantangan baru seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial-budaya. Kurikulum, yang seharusnya berfungsi sebagai pedoman ideologis dan garis besar pendidikan, seringkali berfokus pada kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor. Akibatnya, pembelajaran agama di sekolah seringkali bersifat teoritis dan tidak mampu membentuk karakter Islami yang utuh pada siswa (Syarifah Normawati, 2025).

Salah satu masalah utama dengan pembelajaran PAI saat ini adalah dominasi pendekatan konvensional, seperti ceramah dan hafalan. Metode-metode ini kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan ajaran Islam dengan situasi dunia nyata. Siswa seringkali memahami ajaran agama secara teks, tetapi mereka tidak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI memerlukan pendekatan baru yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada proses membangun karakter dan internalisasi nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermanfaat (Nurul Wahyuni & Wahidah Fitriani, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah memasukkan teori belajar ke dalam pengembangan kurikulum PAI. Teori belajar memberikan dasar ilmiah tentang bagaimana siswa memperoleh dan menginternalisasi pengetahuan serta prinsip-prinsip moral. Teori kognitif menekankan proses berpikir, penalaran, dan pemahaman makna ajaran Islam; teori behavioristik menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan penguatan positif; dan teori konstruktivistik memandang peserta didik sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Menurut teori humanistik, peserta didik adalah individu yang merdeka yang perlu dikembangkan secara seimbang potensi spiritual, emosional, dan sosialnya. Dengan mengintegrasikan keempat teori tersebut, kurikulum PAI diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan berfokus pada pembentukan karakter Islami (Erzian et al., 2025).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa teori belajar harus dimasukkan ke dalam pendidikan Islam. Nursikin (2016) menjelaskan bahwa untuk menjadi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal, pengembangan kurikulum PAI harus didasarkan pada teori belajar dan filsafat pendidikan. Syarifah Normawati (2025) menekankan bahwa kurikulum PAI di era modern harus mampu menangani tantangan globalisasi dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual sambil tetap menggunakan pendekatan ilmiah. Menurut penelitian Huda & Fawaid (2023) teori konstruktivistik mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan pemahaman mereka tentang nilai Islam secara kontekstual. Hasil ini mendukung gagasan bahwa teori belajar memainkan peran penting dalam pembentukan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini.

Penelitian ini meneliti bagaimana teori-teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik digunakan dalam pembuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang Islami, efektif, dan kontekstual. Selain itu, Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah mengenai bagaimana teori belajar dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, bagaimana penerapannya dapat meningkatkan keinginan siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip Islam, dan membentuk karakter mereka. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan konsep, teori, dan temuan ilmiah terkait penerapan teori belajar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan

Agama Islam (PAI). Seluruh proses penelitian diarahkan untuk memahami gagasan-gagasan yang berkembang dalam literatur dan menghubungkannya dengan kebutuhan pengembangan kurikulum PAI secara konseptual.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang dipilih secara purposif. Literatur tersebut mencakup artikel jurnal nasional terakreditasi dan laporan penelitian yang membahas teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dalam pendidikan Islam. Pemilihan sumber mempertimbangkan kesesuaian tema, kualitas akademik, serta keterbaruan publikasi agar analisis tetap relevan dengan perkembangan kajian pendidikan Islam.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, serta menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap dokumen dianalisis isi dan konteksnya untuk menemukan hubungan antara teori belajar dan pengembangan kurikulum PAI. Proses ini menghasilkan pengelompokan data berdasarkan jenis teori belajar dan implikasinya terhadap tujuan, materi, metode, serta evaluasi dalam kurikulum.

Penelitian ini menggunakan catatan analisis sebagai alat bantu untuk menelusuri poin penting dari setiap sumber yang membantu peneliti menelusuri unsur penting dari setiap sumber, seperti konsep inti, pendekatan pembelajaran yang disarankan, serta bentuk penerapannya dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Data yang serupa dikategorikan, kemudian disusun menjadi uraian yang menunjukkan keterkaitan antarteori dan relevansinya dalam pengembangan kurikulum PAI.

Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana teori-teori belajar dapat diintegrasikan secara terpadu ke dalam kurikulum PAI. Selain itu, hasil analisis diharapkan menjadi dasar bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter serta nilai-nilai Islami.

HASIL

Definisi dan Pengertian Teori Belajar

Teori belajar menjelaskan bagaimana manusia memperoleh, memproses, dan mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku melalui pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungan. Teori ini membantu kita memahami proses perubahan dalam diri siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti motivasi, pengalaman, dan konteks belajar. Teori belajar umumnya memberikan panduan bagi guru dalam membuat strategi dan metode pembelajaran yang baik (Siska Wahyuni, 2020). Beberapa aliran utama teori belajar adalah behaviorisme, yang menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati; kognitivisme, yang menekankan proses mental dan pengolahan informasi; dan konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka sendiri. Pendidik yang memiliki pemahaman tentang teori belajar memiliki kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, relevan, dan mampu memfasilitasi perkembangan pengetahuan dan karakter siswa secara optimal (Afnanda, 2023).

Teori belajar dan model pembelajaran berbeda dalam hal konsep dan penerapan. Kerangka konseptual yang dikenal sebagai teori belajar menjelaskan bagaimana manusia belajar, termasuk proses memperoleh, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku. Teori ini umum dan berfungsi sebagai dasar ilmiah untuk memahami berbagai fenomena pembelajaran. Contoh teori ini termasuk behaviorisme, yang menekankan hubungan stimulus-respons, kognitivisme, yang menekankan pemrosesan informasi, dan konstruktivisme, yang menekankan pembentukan pengetahuan secara aktif. Sementara itu, model pembelajaran, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah (PBL), menunjukkan cara guru menerapkan teori belajar tertentu untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Model pembelajaran menjelaskan langkah-langkah, strategi, dan metode yang digunakan guru untuk mengatur proses belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Sirej et al., n.d.).

Teori belajar sangat penting untuk desain pendidikan karena menjadi landasan untuk memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Dengan menggunakan teori seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, pendidik dapat membuat pengalaman pembelajaran yang efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa mereka. Teori belajar berguna dalam beberapa cara. Pertama,

mereka membantu memperbaiki praktik pendidikan dengan memberikan dasar ilmiah untuk strategi dan metode pengajaran yang lebih efektif; kedua, melakukan prediksi tentang seberapa efektif inovasi dalam pendidikan, termasuk penggunaan teknologi pembelajaran, sehingga inovasi yang diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar yang terbukti; dan ketiga, membantu penelitian pendidikan di masa depan dengan memberikan kerangka sistematis untuk mengembangkan sudut pandang sistematis tentang pendidikan (Marsaulina, 2024).

Jenis-Jenis Teori Belajar

Teori Behavioristik. Teori ini menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus dan respons yang diperkuat oleh penguatan positif. Dalam konteks PAI, penerapan teori behavioristik tampak pada kegiatan pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan diri, serta berperilaku jujur dan disiplin. Guru berperan aktif memberikan penghargaan, pujian, atau bentuk apresiasi lain kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai Islam (Teori Sosial Albert Bandura & Tullah, 2020). Penguatan positif tersebut tidak hanya memotivasi siswa untuk mengulangi perilaku baik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan kepuasan batin karena berbuat benar. Selain itu, penerapan prinsip hukuman edukatif (reinforcement negatif) seperti teguran ringan atau bimbingan pribadi juga digunakan untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai. Melalui proses pengulangan, pembiasaan, dan penguatan yang konsisten, pola ini terbukti efektif menumbuhkan disiplin, membentuk karakter religius, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik (A. Mustika Abidin, 2022).

Teori Kognitif. Memahami, mengingat, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada adalah contoh aktivitas mental yang kompleks yang terlibat dalam proses belajar, menurut teori kognitif. Teori ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam PAI, memungkinkan mereka untuk berpikir, menalar, dan menemukan makna dari ajaran Islam yang dipelajari (Mu'min, 2013). Guru tidak hanya mengajar siswa, mereka juga membantu mereka memahami nilai-nilai agama dengan cara yang logis. Strategi pembelajaran yang mendorong analisis dan refleksi, seperti studi ayat tematik, telaah hadis, atau kajian kasus etika kontemporer, adalah beberapa cara teori kognitif dapat diterapkan dalam PAI. Misalnya, ketika siswa diminta untuk mempelajari ayat yang berbicara tentang kejujuran dalam konteks masyarakat modern, mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang bagaimana ayat tersebut berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran seperti ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, memungkinkan mereka untuk menilai tindakan berdasarkan prinsip moral Islam. Dengan demikian, teori kognitif membantu siswa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, logis, dan dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata (Ilmiah & Tingang, 2020).

Teori Konstruktivisme. Teori konstruktivistik adalah metodologi pendidikan yang menekankan sifat membangun (*constructive*) pada siswa. konstruktivisme adalah filosofi pendidikan yang berfokus pada upaya membangun kemampuan dan pemahaman siswa melalui proses pembelajaran aktif. Menurut Hill, konstruktivisme bersifat generatif karena tindakan membuat apa yang dipelajari bermakna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Shymansky menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mencari definisi konsep, mengolahnnya, dan memasukkan konsep baru ke dalam kerangka berpikir yang sudah mereka miliki. Oleh karena itu, konstruktivisme memberi siswa kesempatan yang luas untuk berpikir kritis dan menerapkan teori yang mereka pelajari ke dunia nyata. Dalam kenyataannya, konstruktivisme menekankan beberapa keyakinan yang penting (Dadang, 2016). Pertama, siswa menjadi pembelajar aktif yang belajar sendiri melalui latihan, eksperimen, diskusi, dan pengalaman. Kedua, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar; mereka sekarang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan materi dan lingkungan mereka. Untuk membantu siswa belajar secara mandiri, aktivitas pembelajaran termasuk melihat fenomena, mengumpulkan data, menguji hipotesis, bekerja sama, dan mengalami pengalaman di luar kelas (Azzahra et al., 2025).

Dalam strukturalisme, ada tiga perspektif yang berbeda. Yang pertama adalah eksogenus, di mana pengetahuan dipengaruhi oleh dunia luar yang kedua adalah endogenus, yang menekankan bahwa siswa mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas dan struktur berpikir mereka sendiri; dan yang terakhir adalah dialektikal, yang menekankan bahwa pembelajaran dihasilkan melalui interaksi sosial dan pertukaran ide. Pembelajaran yang lebih signifikan, siswa yang lebih aktif dan kreatif, lebih banyak kebebasan belajar, dan penghargaan terhadap perbedaan individu adalah beberapa keuntungan dari metode ini. Namun, konstruktivisme juga memiliki beberapa masalah. Ini termasuk proses belajar yang rumit, peran guru yang harus

membantu, dan evaluasi yang memerlukan fleksibilitas untuk mempertimbangkan konstruksi pengetahuan siswa (Stit et al., 2019). Secara umum, teori konstruktivistik menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dengan demikian, pengetahuan menjadi relevan, signifikan, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Humanistik. Teori humanistik lebih abstrak dan lebih dekat dengan filsafat, psikoterapi, dan teori kepribadian, berbeda dengan teori belajar lain yang lebih menekankan proses atau teknik pembelajaran, dan menekankan bahwa proses belajar harus berfokus pada memanusiakan manusia, yang berarti membantu orang mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi potensi mereka secara optimal. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi tujuan utama teori ini adalah membentuk manusia yang seutuhnya melalui pengembangan nilai, karakter, dan pemahaman diri. Seperti yang dikatakan Ausubel, pendekatan humanistik menekankan belajar bermakna, yang berarti mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Faktor motivasi, pengalaman emosional, dan keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk proses asimilasi pengetahuan yang efektif. Selain itu, teori humanistik menekankan bahwa pembelajaran harus kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, memungkinkan inisiatif, kreativitas, dan refleksi diri siswa. Proses belajar humanistik juga menekankan interaksi sosial yang sehat, sehingga siswa dapat belajar dari guru, teman, pengalaman, dan lingkungan sekitar mereka (Jauhari & Karyono, 2022). Model dan gagasan belajar yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan pengetahuan dikembangkan oleh humanistik seperti Bloom dan Krathwohl, serta Honey dan Mumford. Misalnya, Kolb membagi belajar menjadi empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Metode ini membuat pembelajaran lebih personal dan bermakna. Metode ini juga dapat membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial, kreatif, sadar akan diri, dan mampu mengintegrasikan pengetahuan mereka dengan nilai-nilai kehidupan nyata (Al et al., 2023).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori-teori belajar tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta pembentukan karakter Islami peserta didik. Namun, ditemukan pula tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap teori belajar modern, dominasi metode ceramah, dan evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif.

Relevansi Teori Belajar Dengan Kurikulum PAI

Teori Behaviorisme Dalam Kurikulum Nasional. Teori behaviorisme mendukung penentuan tujuan pembelajaran berbasis kompetensi yang terukur dalam kurikulum nasional. Pengaruhnya terlihat dalam pembentukan perilaku melalui penguatan perilaku yang diinginkan dan penghapusan perilaku yang tidak diinginkan melalui hukuman. Siswa diposisikan sebagai pihak pasif dalam model stimulus-respons, di mana penguatan meningkatkan perilaku dan hukuman menurunkannya. Contohnya pembelajaran akhlak kepada orang tua, guru menetapkan tujuan yang jelas, seperti siswa mampu menunjukkan sikap sopan dan santun. Guru memberi contoh perilaku baik dan memberi penguatan berupa pujian atau poin setiap kali siswa menunjukkan sikap sopan, misalnya memberi salam atau berbicara dengan baik. Jika ada perilaku yang kurang tepat, guru memberi teguran atau konsekuensi sesuai aturan kelas. Guru juga memberi latihan berulang seperti role play adab berbicara. Di akhir pelajaran, guru menilai perilaku siswa berdasarkan indikator yang dapat diamati. Dengan cara ini, nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga dibiasakan melalui penguatan dan latihan.

Untuk mengevaluasi dan mengembangkan keterampilan yang terukur, pendekatan behavioristik berhasil, tetapi kurang memperhatikan proses kognitif mendalam seperti pemecahan masalah dan motivasi intrinsik. Pembelajaran cenderung menjadi mekanis dan tidak memenuhi kebutuhan siswa yang kompleks jika digunakan secara eksklusif. Teori behavioristik harus dilengkapi dengan pendekatan lain, seperti humanisme, yang menekankan pengembangan individu secara menyeluruh, dan konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk aktif membangun pemahaman mereka. Pendekatan ini harus dipertimbangkan saat menyusun kurikulum nasional. Integrasi ini menghasilkan kurikulum yang luas yang mencakup kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter.

Integrasi Konstruktivisme Dalam Kurikulum Nasional. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembangunan pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi. Ini diterapkan pada kurikulum nasional melalui pembelajaran berbasis proyek dan penyelidikan, contohnya seperti siswa diajak untuk melakukan studi lapangan mengenai zakat, sehingga para murid bisa mewawancarai petugas zakat, mengenai pengumpulan zakat dan penyaluran zakat, serta siapa saja yang berhak menerima. Melalui proses ini, siswa memahami zakat bukan hanya teori syariah, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berfungsi membantu masyarakat. Pengalaman langsung ini

mendorong siswa melihat nilai keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam ajaran Islam, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan membentuk sikap peduli terhadap lingkungan sosial.

Pendidikan berbasis proyek memiliki empat pilar: pembelajaran untuk mengetahui, pembelajaran untuk melakukan, pembelajaran untuk hidup bersama, dan pembelajaran untuk menjadi. Dalam konstruktivisme, guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa belajar. Pembelajaran interaktif, seperti simulasi atau perangkat lunak, dibuat dengan teknologi ini. Kurikulum bebas mendukung metode yang memenuhi kebutuhan unik siswa dan sejalan dengan konstruktivisme. Siswa melakukan proyek untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan produk yang relevan.

Penerapan Nilai Humanisme Dalam Kurikulum Nasional. Dalam pendidikan, pendekatan humanisme menekankan pengembangan karakter, potensi, dan kebebasan siswa. Fokusnya tidak hanya pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang mandiri, penuh kasih, dan bermoral melalui pengalaman pendidikan yang bermanfaat. Siswa menjadi pusat pembelajaran, dan guru bertindak sebagai fasilitator. Namun, evaluasi karakter yang buruk, pengaruh lingkungan luar sekolah, kelas besar yang terbatas, kurangnya pelatihan guru, dan sistem pendidikan yang terus menitikberatkan ujian adalah masalah yang menghalangi implementasinya. Penggabungan nilai karakter dalam kurikulum dan penilaian, kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat, peningkatan pelatihan guru, dan penggunaan teknologi untuk personalisasi belajar adalah beberapa solusi yang tersedia. Contoh penerapan teori ini dalam pembelajaran PAI Guru memulai pelajaran dengan mengajak siswa berbagi pengalaman tentang rasa syukur dalam kehidupan mereka. Siswa diberi ruang untuk menceritakan hal sederhana yang membuat mereka bersyukur, tanpa takut salah. Guru menunjukkan empati, mendengarkan dengan baik, dan menghargai setiap pendapat (Fuady, 2024).

PEMBAHASAN

Penerapan Teori Belajar Dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Teori belajar dan hubungannya dengan kurikulum PAI adalah hubungan antara kurikulum dan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum digambarkan sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang, dikembangkan, dan disiapkan untuk siswa untuk beradaptasi dengan situasi dunia nyata. Sementara pengertian lain dapat ditafsirkan secara sempit dan hanya menekankan manfaatnya untuk merencanakan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, alat-alat pelajaran, dan metode penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam kegiatan belajar. Kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menjelaskan semua aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Teori kurikulum berfungsi untuk memberikan arahan dan panduan dalam seluruh proses perencanaan, pengembangan, implementasi, pengawasan, dan evaluasi kurikulum. Sebagai contoh, kurikulum dapat didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu (Hatija, 2023).

Teori behaviorisme dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk kebiasaan, kedisiplinan, dan perilaku religius siswa melalui pembiasaan dan penguatan. Pada dasarnya, penghargaan harus digunakan untuk meningkatkan perilaku yang baik dan hukuman, yang bersifat mendidik, harus digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Sebagai contoh, guru dapat memberikan pujian atau apresiasi kepada siswa yang aktif membaca Al-Qur'an, melakukan salat dhuha di sekolah, atau melakukan ujian yang jujur. Dengan memberikan penguatan positif, motivasi akan meningkat dan perilaku baik akan diperkuat untuk menjadi kebiasaan. Sebaliknya, jika siswa melanggar aturan atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam, guru dapat memberi mereka teguran atau konsekuensi ringan sebagai penguatan negatif untuk membantu mereka belajar (Shahbana et al., 2020).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan teori kognitif menekankan betapa pentingnya proses mental siswa untuk memahami, mengorganisasi, dan menggunakan pengetahuan agama secara efektif. Teori kognitif berfokus pada bagaimana siswa membangun struktur kognitif yang kuat melalui keterlibatan aktif dalam proses berpikir daripada hanya menerima informasi secara pasif. Dalam kurikulum PAI, penerapan teori ini terlihat pada perancangan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam ajaran Islam. Guru memberikan materi secara bertahap, mulai dari konsep dasar seperti rukun iman dan Islam, hingga topik yang lebih kompleks seperti tafsir, fiqh, dan etika sosial. Proses ini membantu siswa

mengaitkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah mereka miliki sebelumnya, yang menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif, seperti diskusi kelompok, analisis kasus, dan penulisan reflektif tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, adalah contoh aplikasi teori kognitif. Siswa dilatih untuk menganalisis, menyusun, dan menilai ajaran Islam untuk diterapkan dalam dunia nyata melalui kegiatan ini. Metode ini juga sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang mendorong, membimbing, dan menyediakan berbagai sumber pembelajaran (Ahmad & Arifin, 2024).

Menurut teori konstruktivisme, siswa dianggap sebagai peserta aktif dalam proses belajar dan bukan hanya penerima informasi. Teori ini digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai Islam sendiri melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan membantu siswa mengaitkan ide-ide keagamaan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam kurikulum PAI, konstruktivisme didasarkan pada pengakuan terhadap potensi dan perkembangan siswa. Kurikulum memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan secara bertahap melalui kegiatan kontekstual seperti diskusi keagamaan, studi kasus sosial, atau proyek pembiasaan nilai Islami di sekolah. Metode ini juga menekankan betapa pentingnya untuk memahami tingkat perkembangan kognitif siswa agar pengalaman belajar mereka berada di antara apa yang telah diketahui dan apa yang sedang dipelajari. Selain itu, konstruktivisme menganggap belajar sebagai proses sosial dan pribadi. Meskipun pengetahuan tidak diberikan secara langsung, siswa membentuknya melalui diskusi, eksplorasi, dan kerja sama. Oleh karena itu, pembelajaran agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif terhadap ajaran Islam. Diharapkan, melalui penerapan teori ini, PAI akan membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memahami nilai-nilai Islam dalam konteks dunia modern (Nursikin, 2016).

Teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan betapa pentingnya memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya, karena manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan memiliki kemampuan untuk berkembang sepenuhnya. Karena kurikulum PAI berfokus pada membangun individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengembangan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik, kurikulum tersebut disebut humanistik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempelajari agama, tetapi juga untuk membangun sikap yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Chailani et al., 2024). Tujuan, metode, materi, dan evaluasi adalah empat komponen utama dari teori humanistik yang dapat diterapkan dalam konteks ini. Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kepribadian dan kemandirian seseorang. Metode pembelajaran ini menekankan interaksi yang positif antara guru dan siswa. Metode ini melibatkan siswa secara emosional dan aktif melalui diskusi, penyelesaian masalah, dan pembelajaran melalui tindakan. Agar siswa tidak hanya memahami apa itu pahala atau dosa, tetapi juga dapat mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan nyata, materi PAI disusun secara kontekstual dan integratif. Pendekatan humanistik mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional, dengan fokus pada proses belajar daripada hasil. Dengan cara ini, PAI diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara keseluruhan dan menjadi insan kamil yang menjadi khalifah di dunia (Widiandari et al., 2022).

Implikasi Terhadap Efektivitas Pembelajaran Islami

Belajar dalam pendidikan Islam bukan hanya proses akademik; itu adalah ibadah dan pelaksanaan perintah untuk belajar. Karena teori belajar membantu guru memahami sifat, kemampuan, dan kebutuhan siswa, efektivitas pembelajaran Islami meningkat. Selain memberikan instruksi, guru juga bertindak sebagai inspirator, pengawas, teladan, dan evaluator. Dengan memahami teori belajar, guru dapat memilih metode, media, dan strategi yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih signifikan daripada sekadar hafalan. Humanisme menekankan pembentukan karakter dan adab sebagai inti pendidikan Islam, sedangkan kognitivisme mendukung pemahaman mendalam tentang akidah dan ibadah; konstruktivisme mendorong siswa untuk mempelajari ayat dan hadis melalui pengalaman belajar

aktif; dan behaviorisme membantu membentuk kebiasaan ibadah positif melalui pembiasaan dan reward. Sementara penerapan teori belajar sering menghadapi tantangan seperti siswa tidak termotivasi, waktu terbatas, metode yang monoton, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung, integrasi teori membuat pembelajaran lebih baik. Dengan menggabungkan metode-metode ini, pendidikan Islam dapat berjalan lebih baik, menumbuhkan pemahaman yang lebih baik, menumbuhkan akhlak, dan menumbuhkan kesadaran beragama yang tulus, bukan hanya kemampuan kognitif siswa (Permana et al., 2025).

Teori belajar mendukung pembelajaran Islam dengan menekankan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Ini terjadi dalam pembelajaran agama Islam (PAI) ketika siswa menghubungkan materi baru, seperti contoh Rasulullah, dengan ide-ide yang telah mereka pelajari sebelumnya, seperti nilai-nilai akhlaqi atau pengenalan para nabi. Guru membantu siswa memahami konteks sebelum mempelajari konsep yang lebih spesifik dengan memberikan pengantar materi atau pengorganisir awal. Karena materi disusun dari yang umum ke yang khusus, siswa dapat memahami gambaran besar sebelum mempelajari keteladanan Rasulullah secara rinci. Pengetahuan baru dan lama terhubung satu sama lain, sehingga pembelajaran menjadi bertingkat dan terintegrasi, yang menghasilkan pemahaman yang utuh. Siswa tidak hanya mendengarkan guru, tetapi mereka juga melihat, berbicara, membuat penemuan terbimbing, dan menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mempelajari contoh Rasulullah, siswa dapat mencontoh sikap sabar, jujur, dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi lebih efektif karena siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik, mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata, dan dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Guru juga dapat menyusun materi secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih produktif (Muamanah & Suyadi, 2020).

Penerapan teori belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sering dihadapkan pada tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan guru untuk menggunakan pendekatan ceramah, yang menyebabkan siswa lebih cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam memahami materi. Selain itu, banyak pendidik tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran bermakna atau berbasis proyek. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti teknologi pendukung, praktik, dan media pembelajaran, menjadi hambatan yang menghambat interaksi dan pengalaman belajar siswa. Cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan rutin kepada guru tentang cara menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, mendorong penggunaan strategi belajar yang melibatkan siswa secara aktif, dan meningkatkan ketersediaan sumber dan sarana belajar yang memadai untuk siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori-teori belajar, behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik, memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya mewujudkan pembelajaran yang Islami, efektif, dan kontekstual. Keempat teori tersebut saling melengkapi dan membentuk dasar pedagogis bagi kurikulum yang berorientasi pada nilai, karakter, dan pengalaman belajar yang bermakna. Teori behavioristik digunakan untuk membentuk kebiasaan dan kedisiplinan religius melalui pembiasaan, pengulangan, serta penguatan positif yang selaras dengan prinsip *ta'dib* dan *tazkiyah an-nafs* dalam Islam. Teori ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui perilaku nyata seperti disiplin beribadah, jujur, dan bertanggung jawab. Teori kognitif dimasukkan ke dalam kurikulum untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan reflektif dalam memahami ajaran Islam. Proses belajar menekankan pemahaman makna, bukan sekadar hafalan, sehingga siswa terdorong menalar ajaran agama secara rasional dan kontekstual. Pendekatan ini memperkuat aspek intelektual dan spiritual sekaligus menumbuhkan kesadaran beragama yang mendalam. Teori konstruktivistik berperan dalam menciptakan pembelajaran aktif dan kontekstual. Siswa diajak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, diskusi, dan proyek sosial bernilai Islami. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi proses yang hidup, relevan dengan kehidupan nyata, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif. Sementara itu, teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai individu

yang utuh dan merdeka untuk berkembang sesuai potensi spiritual, emosional, dan sosialnya. Kurikulum PAI yang berbasis humanistik menumbuhkan motivasi intrinsik, kesadaran diri, serta tanggung jawab moral melalui kegiatan reflektif dan pembelajaran bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan teori-teori belajar tersebut meningkatkan motivasi belajar, pemahaman terhadap prinsip-prinsip Islam, dan pembentukan karakter Islami peserta didik. Integrasi keempat teori ini membuat kurikulum PAI lebih seimbang antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan dukungan guru yang kompeten dan sistem evaluasi holistik, penerapan teori belajar dalam PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa saran dapat diajukan sebagai tindak lanjut dari artikel ini. Guru PAI diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai teori-teori belajar modern dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Penerapan teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik perlu disesuaikan dengan karakter peserta didik serta konteks sekolah agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islami. Pengembang kurikulum hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman. Kurikulum perlu memberi ruang bagi pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi spiritual, dan penguatan karakter sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan dan pihak pemerintah diharapkan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mereka memahami pendekatan pedagogik kontemporer dan mampu menggunakan media pembelajaran digital dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Dukungan terhadap inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi juga penting agar pendidikan agama tetap relevan di era global. Penelitian ini bersifat konseptual melalui studi kepustakaan, sehingga disarankan agar penelitian berikutnya menggunakan pendekatan empiris untuk menilai efektivitas penerapan teori belajar dalam praktik pembelajaran PAI di lapangan. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model pembelajaran integratif yang memadukan teori belajar modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam klasik untuk menghasilkan kerangka teori yang lebih khas dan aplikatif. Integrasi teori belajar dalam kurikulum PAI perlu terus diperkuat agar pendidikan Islam tidak hanya melahirkan siswa berprestasi secara akademik, tetapi juga berakhlak, berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan sinergi antara teori belajar modern dan nilai-nilai Islam, pendidikan masa depan diharapkan mampu melahirkan generasi pembelajar yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karya-karyanya menjadi rujukan penting dalam pengembangan kajian ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan referensi bagi pendidik, peneliti, serta pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang berakhlak dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustika Abidin. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *Jurnal An Nisa'*, 15(1), 1–8.
- Afnanda, M. (2023). Menelaah kembali teori belajar dan gaya belajar. *Qualitative Research In Educational Psychology*, 01.
- Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah Kritis tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2582–2587. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2842>

- Al, B., Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2, 1–12.
- Chailani, M. I., Fahrub, A. W., & Rohmatilah, Luk Luki Fitri, Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI Humanistic Learning Theory and Its Implications in Learning Islamic Education. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594.
- Dadang, S. (2016). Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4(1), 1.
- Erzian, L., Simanjuntak, M. P., Pasaribu, R., & Napitupulu, G. N. (2025). Studi Literatur : Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dan Humanisme serta Tantangan dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 7126–7130.
- Haryono, E. (2023). Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online , An-Nuur Institut Agama Islam (IAI). *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 4.
- Hatija, M. (2023). Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Homepage*, 17(02).
- Hendriyani, H. (2017). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam dan Kaya dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7832>
- Huda, M., & Fawaid, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Ihsan, M. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Berdeferensi Siswa Sekolah Dasar Analysis of the Development of Deference Character in Elementary School Students. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- Ilmiah, J., & Tingang, K. (2020). Teori Belajar Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.
- Inco, B., & Rofiq, M. H. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v2i1.211>
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585>
- Marsaulina, S. (2024). Teori Belajar Sebagai Landasan Bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan. 4(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i2.646>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Muamanah, H., & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 23–36. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Nabiila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, & M Yunus Abu Bakar. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah*, 1(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>
- Nurul Wahyuni, & Wahidah Fitriani. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Permana, F., Asna, A., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sirej, A., Mubaroq, S., & Arifin, M. Z. (n.d.). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Institut Agama Islam Tasikmalaya*.
- Siska Wahyuni, N. N. (2020). Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 113–123.
- Stit, S., Nusantara, P., & Ntb, L. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal*

- Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1, 79–88.
- Syafrizal Fuady, R. M. A. (2024). Relevansi Teori Belajar Dalam Penyusunan Kurikulum Nasional. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, XVII(02), 168–176.
- Syarifah Normawati. (2025). Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pendidikan Modern. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 619–625. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1064>
- Teori Sosial Albert Bandura, P., & Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 48–55.
- Widiandari, F., Hamami, T., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Islam, P. A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 164–175.

